

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 saat ini masih menjajah Indonesia, dimana penyebaran penyakit tersebut sangat cepat. Bukan hanya di Indonesia saja, namun penjuru dunia sedang menghadapi krisis kesehatan yang diakibatkan *covid-19*. Awal mulanya penyebaran *covid-19* berakibat pada kegiatan ekonomi yang semakin menurun, tidak hanya itu, dilansir dari berita harian Kompas (2020) pemerintah di beberapa daerah juga membuat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Saat ini dampak dari wabah covid-19 juga dirasakan oleh dunia Pendidikan.

Hal tersebut membuat sebagian negara memutuskan untuk menghentikan sementara kegiatan sekolah ataupun perguruan tinggi. Sebagai upaya untuk mencegah penyebaran covid-19, WHO (2020) merekomendasikan untuk menghentikan sementara aktivitas yang berpotensi membuat munculnya kerumunan massa. Bahkan pemerintah Indonesia berupaya untuk mencegah penyebaran dari covid-19 dengan menerapkan *social distancing*, salah satu adanya Surat Edaran dari Mendikbud mengenai pembelajaran secara daring untuk mencegah penyebaran covid-19. Berdasarkan edaran dari Mendikbud memberlakukan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring dan menyarankan siswa belajar dari rumah.

Terhitung dari bulan Maret tahun 2020, akibat yang diberikan covid-19 pada kegiatan belajar mengajar cukup terasa, terlihat dari pembelajaran yang semestinya dilakukan secara langsung serta tatap muka sekarang hanya dapat dilakukan secara *daring* sehingga orangtua memiliki tugas tambahan dalam bekerja, mengasuh dan mendampingi anaknya ketika pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dapat menjadi faktor pemicu stres pada orangtua. Mengasuh anak merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan penyesuaian

dan sering menimbulkan stres. Seberapapun besarnya keinginan orangtua untuk memiliki anak dan seberapapun cukupnya perhatian mereka, rencana untuk kehadiran anak, orangtua akan tetap mengalami stres.

Berdasarkan laporan *The Hidden Impact of COVID-19* dari *Save The Children* (2020) yang dilansir dari *Bloomberg Opinion* (Schott, 2020) tentang persentasi tingkat stres yang dialami orangtua-anak di seluruh dunia. Survey tersebut dilaksanakan pada 37 negara pada bulan Mei-Juli 2020 dengan melibatkan 17.565 orang tua dan pengasuh serta 8.069 anak. Dari hasil survey tersebut persentase stres orangtua selama pandemi *covid-19* menunjukkan sebanyak 83,3% pada 1-4 minggu, 5-8 minggu sebanyak 89,9%, 9-12 minggu 88,4%, 13-16 minggu 89,6% dan 17-19 minggu sebanyak 95,1% serta sepertiga rumah tangga yang memiliki seorang anak dan pengasuh melaporkan kekerasan di rumah, anak-anak melaporkan bahwa kekerasan meningkat saat sekolah ditutup dibandingkan saat sekolah tatap muka.

Menurut WHO (2019), stres yang muncul di masa pandemi *covid-19* seperti: ketakutan serta kecemasan mengenai kesehatan baik kesehatan sendiri ataupun orang lain, perubahan pola tidur dan pola makan, sulit tidur dan berkonsentrasi, stres yang muncul dapat memperburuk kondisi fisik seseorang yang memang memiliki riwayat penyakit kronis atau gangguan psikologis, perubahan suasana hati sehingga dapat melampiaskan amarah ke anaknya, mengkonsumsi obat-obatan. Stres merupakan respon secara fisik maupun emosional apabila terdapat perubahan dari lingkungan yang mengharuskan seseorang untuk menyesuaikan terhadap perubahan tersebut.

Parenting merupakan suatu proses pengasuhan yang dilakukan orangtua untuk mendidik serta membesarkan anak. Mengasuh anak yang berkualitas dapat membangun kepribadian yang positif untuk anak. Menurut APA (*American Psychological Association*) mengenai *parenting* yaitu praktik pengasuhan oleh orang tua dengan tiga tujuan meliputi: 1) memastikan anaknya dalam keadaan sehat dan aman, 2) mempersiapkan anak untuk tumbuh menjadi dewasa produktif, 3) serta mengimplementasikan nilai-nilai budaya.

Stress dapat dialami oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi stress dalam mengasuh anak atau *parenting stress* memiliki kekhasan tersendiri. *Parenting stress* merupakan pengalaman dan atau ketidaknyamanan dalam mengasuh yang dialami orangtua dari tuntutan terkait dengan peran sebagai orangtua (Hayes & Watson, 2013). *Parenting stress* merupakan respon psikologis yang timbul pada orangtua yang terlibat dalam proses pengasuhan anak, atau ketika orangtua tidak bisa memenuhi tuntutan sebagai orangtua yang sesuai harapan baik dari diri sendiri maupun orang lain (Holly et al., 2019).

Apabila ditinjau dari pemicu serta akibat dari *parenting stress*, terdapat dua pendekatan utama yaitu: 1) teori *Parent-Child-Relationship* (P-C-R) dengan tiga komponen yaitu pihak orangtua, pihak anak dan pihak orangtua-anak dan 2) teori *daily hassles*, dengan tipikal stres yang masih bersifat normal dan sering terjadi dalam sehari-hari setiap individu. (S. Lestari, 2018).

Parenting stress muncul disebabkan oleh beberapa faktor: 1) faktor berasal dari diri sendiri atau tingkat individu, faktor ini bersumber dari pribadi orangtua maupun anak, 2) faktor keluarga, dimana permasalahan keluarga dan struktur keluarga dapat mendorong adanya *parenting stress*, 3) faktor dari tingkatan lingkungan, selain faktor penyebab *parenting stress*, orangtua yang mengalami *parenting stress* rentan terjadi menurunnya kualitas dan efektivitas pengasuhan. Orangtua yang tidak mampu mengelola *parenting stress* dapat menyebabkan tindakan kekerasan pada anak yang berdampak buruk pada pembentukan kepribadian anak, selain itu dapat memicu ketidakpuasaan dan merasa gagal dalam melaksanakan peran sebagai orangtua (S. Lestari, 2018).

Seorang anak akan mengalami tumbuh kembang secara optimal jika kebutuhan dasar anak baik fisik ataupun psikis terpenuhi, faktor yang berpengaruh dalam tumbuh kembang anak ialah faktor herediter dan faktor lingkungan. Anak merupakan makhluk yang memerlukan pembelaan serta perlindungan dari orangtua untuk mempertahankan, meningkatkan serta memperbaiki kesehatan. Pembelaan serta perlindungan tersebut merupakan

hak anak untuk kesejahteraannya. Perlindungan dan pembelaan dari orangtua merupakan suatu kewajiban untuk mengatasi permasalahan yang ada (Hidayat, 2008).

Pada masa anak usia sekolah akan rentan bersikap keras kepala, egois, melawan dan memberontak dari peraturan yang di berikan orangtua dengan tujuan memperoleh kebebasan dan rasa keingin tahunya tinggi. Sehingga, orangtua mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk mendukung perkembangan anak dalam melakukan proses *parenting*. Sehingga sangat disayangkan apabila orang yang menjalani peran orangtua tanpa pemahaman dalam mengasuh anak.

Hal ini merupakan tugas serta tanggung jawab sebagai orangtua untuk memenuhi segala kebutuhan anak. Dilansir dari berita Republika (2020) Kanya Eka Santi selaku Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kemensos memberikan keterangan bahwa Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) mencatat kasus kekerasan anak di masa pandemi covid-19 meningkat. Ini berarti masih banyak yang belum paham akan pentingnya pengasuhan dengan kondisi ini menurut dia perlu penguatan dalam pelayanan dan pengasuhan sehingga hak anak dapat terpenuhi, terwujud kesejahteraan berkelanjutan, tidak hanya kebutuhan materi saja tetapi kasih sayang untuk anak. Ini semua dilakukan demi kepentingan terbaik anak terutama pada masa pandemi ini dan diharapkan anak terhindar dari kekerasan yang dilakukan orangtua.

Angka kekerasan pada anak di Indonesia setiap tahun meningkat. Berdasarkan data survey yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) pada tanggal 1 Januari-19 Juni 2020 yang sudah terjadi 3.087 kasus kekerasan pada anak diantaranya kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Kekerasan pada anak usia 6-12 sebesar 17,2 %. Sedangkan, di daerah Jawa Tengah sendiri telah terjadi 908 kasus dan Kabupaten Semarang dengan 65 kasus (SIMFON-PPA, 2020).

Kemudian berdasarkan data survey online yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tanggal 8-14 Juni 2020 yang

melibatkan responden 14.169 orangtua: ibu 74,4% dan ayah 25,6 %, 25.146 anak di 34 provinsi. Kekerasan yang kerap diterima oleh anak yaitu: 56 % dimarahi, 34% dibanding-bandingan dengan anak orang lain, 23% dibentak serta dipelototin 13%. Berdasarkan pengakuan anak sebanyak 79% ibu melakukan kekerasan psikis, ayah 42% dan kakak atau adik 20,4%. KPAI menjelaskan alasan kekerasan terhadap anak yaitu akibat beratnya beban dari ibu di masa pandemi *Covid-19*.

Menurut UU RI No 35 Tahun 2014 atas perubahan UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Kekerasan adalah perbuatan pada anak yang dapat berdampak kesengsaraan ataupun penderitaan secara psikis, fisik serta seksual dan atau penelantaran oleh orangtua yang seharusnya menjadi pelindung untuk seorang anak, perilaku kekerasan tersebut termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan serta perampasan kemerdekaan seorang anak yang melawan hukum. Tanpa disadari, orangtua pernah melakukan kekerasan pada anak. Salah satu bentuk kekerasan tersebut ialah kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang merupakan kekerasan terhadap perasaan dengan memuntahkan kata-kata yang kasar, kata tersebut berupa memarahi, membentak, menghina dan memaki. Kekerasan verbal merupakan tindakan lisan yang dapat menimbulkan konsekuensi emosional yang berdampak psikis bagi anak sehingga anak merasa ketakutan yang membayangnya (S. P. Lestari et al., 2018).

Hasil survey yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia (2020) tentang ringkasan penilaian cepat *covid-19* dan anak-anak di Indonesia, sebanyak 61,5% anak-anak mengalami kekerasan verbal di masa pandemi. Ada lima bentuk kekerasan verbal diantaranya: 1) Tidak sayang dan dingin kepada anak, 2) Intimidasi anak, 3) Mengecilkan dan mempermalukan anak, 4) Kebiasaan perilaku mencela anak, 5) Tidak mengindahkan dan atau menolak anak (T. Lestari, 2016). Faktor resiko terkait dengan kekerasan dan penelantaran anak menurut dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) (2020) terdapat *family risk factors*: 1) *parenting stress*, 2) isolasi sosial, 3) tekanan dalam keluarga, perpisahan atau perceraian dan kekerasan

Menurut Lestari (2016) kekerasan verbal yang dialami anak akan menimbulkan dampak antara lain: anak tidak peka dengan orang lain, menghambat perkembangan sosial dan emosi, anak berperilaku agresif, memiliki kepribadian antisosial, masalah gangguan kepribadian anak yang ditandai perilaku yang tidak memperdulikan orang lain, sehingga minat belajar menjadi berkurang, hilangnya rasa percaya diri serta munculnya rasa putus asa (Erniwati & Fitriani, 2020).

Menurut (Ahern, 2004) *parenting stress* yang tinggi memiliki gaya mengasuh anak yang kurang kooperatif, kurang sensitif dan intrusif. Orangtua yang mengalami stres dalam mengasuh anaknya maka, intensitas dalam menunjukkan emosi cenderung lebih tinggi. Tingkat *parenting stress* yang tinggi dapat menunjukkan perilaku amarah yang lebih sering daripada orangtua yang tingkat *parenting stress* yang rendah, perilaku amarah tersebut cenderung memperlakukan anak dengan kata-kata kasar (kekerasan verbal) dan orangtua yang masih berusia relatif muda cenderung menggunakan kekerasan verbal pada anak mereka yang dianggap berperilaku kurang kooperatif (Gunarsa, 2006). Sedangkan menurut (S. Lestari, 2018) orangtua yang mengalami *parenting stress* akan menunjukkan sikap yang kasar dan kaku dalam menghadapi anaknya. *Parenting stress* dapat menyebabkan orangtua dalam mengasuh anak mereka cenderung kasar termasuk praktik pendisiplinan dan emosional seperti berteriak atau meneriaki anak-anak mereka.

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) (2020) salah satu faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtua adalah *parenting stress*. Beberapa studi menunjukkan bahwa ada hubungan antara *parenting stress* dengan potensi untuk penganiayaan anak dan variasi yang ekstrim dalam tingkah laku *parenting* yang maladaptif (Ahern, 2004). Studi oleh (Brown et al., 2020) orangtua yang mengalami *parenting stress* seringkali menempatkan anak pada resiko kekerasan dan pengabaikan anak. Menurut (Keong et al., 2020) bahwa *parenting stress* yang tinggi dikaitkan dengan pengasuhan yang buruk

seperti mengasuh dengan kasar dan hubungan orangtua-anak menjadi buruk, sehingga orangtua menjadi otoriter, kasar dan mengasuh anaknya kurang responsif.

Berdasarkan penelitian oleh (Lee & Ward, 2020) pada bulan Maret dengan judul "*Stress and Parenting During The Coronavirus Pandemic*", yang melibatkan 500 lebih responden dengan 51% diantaranya orangtua yang memiliki anak dibawah dari 12 tahun. Dengan hasil penelitian tak sedikit orangtua yang mengaku mengalami stres hingga terjadi peningkatan intensitas kekerasan fisik dan psikis yang diberikan pada anak di masa karantina mandiri selama pandemi. Disamping itu, mayoritas orang tua (62%) pernah membentak, meneriaki anak, 1 dari 5 (20%) orang tua memukul, menampar dan orang tua yang melaporkan bahwa mereka lebih sering membentak anaknya sebesar 19% sejak pandemi. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Keong et al., 2020) dengan judul "*Mediating Effects of Parental Stress on Harsh Parenting And Parent-child Relationship During Coronavirus (Covid-19) Pandemic in Singapore*" menunjukkan bahwa dampak covid-19 dan tetap dirumah menimbulkan *parenting stress*, sehingga hasil penelitian tersebut terdapat hubungan *parenting stress* dengan kekerasan anak dan terdapat peningkatan resiko pengasuhan yang kasar kepada anak.

Penelitian dari Fitriana (2019) tentang "*Hubungan Karakteristik Orangtua Dengan Kejadian Verbal Abuse Pada Anak Usia Prasekolah*" hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan karakteristik orangtua dengan kejadian *verbal abuse* pada anak usia prasekolah. Terdapat penelitian lain dari Ratnasari & Kuntoro (2017) dengan judul "*Hubungan Parenting Stress, Pengasuhan dan Penyesuaian Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga*" dengan hasil bahwa *parenting stress* dan pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga memiliki hubungan perilaku kekerasan didalam rumah tangga. Sedangkan Penelitian dari Nugrahani (2015) dengan judul "*Hubungan Parenting Stress Dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak*" dengan hasil

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parenting stress* dengan kecenderungan perilaku kekerasan pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti “hubungan antara *parenting stress* dengan kekerasan verbal pada anak SD Negeri Wringinputih 02 di masa pandemi *Covid-19*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Adakah hubungan antara *parenting stress* dengan kekerasan verbal pada anak SD Negeri Wringinputih 02 di masa pandemi covid-19?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah hubungan antara *parenting stress* dengan kekerasan verbal terhadap anak SD Negeri Wringinputih 02 di masa pandemi covid-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui *parenting stress* yang dialami orangtua anak SD Negeri Wringinputih 02 di masa pandemi covid-19
- b. Untuk mengidentifikasi kekerasan verbal pada anak yang dilakukan orangtua anak SD Negeri Wringinputih 02 di masa pandemi covid-19
- c. Untuk mengetahui hubungan antara *parenting stress* dengan kekerasan verbal pada anak SD Negeri Wringinputih 02 di masa pandemi covid-19

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orangtua Anak

Memberikan informasi dan masukan dalam upaya membina dan dapat memanajemen stres yang dialami orangtua dengan anak usia sekolah

sehingga dapat meminimalisir terjadinya *parenting stress* yang dapat menimbulkan kekerasan verbal pada anak usia sekolah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah bahan kepustakaan serta pengetahuan berkaitan dengan *parenting stress* dan kekerasan verbal pada anak usia sekolah

3. Bagi Keperawatan

Memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep asuhan keperawatan mengenai stres khususnya pengembangan instrument pengkajian *parenting stress*. Penelitian ini diharapkan sebagai dasar intervensi yang dapat dilakukan orangtua yang mengalami *parenting stress*.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta kemampuan peneliti dalam konsep dan aplikasi penelitian keperawatan serta menjadikan referensi dan rujukan untuk penelitian sejenis.